

# STRUKTUR KOMPLEKS DALAM BAHASA INDONESIA ILMIAH DAN MASALAH PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Ni Ketut Mirahayuni  
Susie Chrismalia Garnida  
Mateus Rudi Supsiadji  
Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract.** Translating complex structures have always been a challenge for a translator since the structures can be densed with ideas and particular logical relations. The purpose of translation is reproducing texts into another language to make them available to wider readerships. Since language is not merely classification of a set of universal and general concept, that each language articulates or organizes the world differently, the concepts in one language can be radically different from another. One issue in translation is the difference among languages, that the wider gaps between the source and target languages may bring greater problems of transfer of message from the source into the target languages (Culler, 1976). Problematic factors involved in translation include meaning, style, proverbs, idioms and others. A number of translation procedures and strategies have been discussed to solve translation problems. This article presents analysis of complex structures in scientific Indonesian, the problems and effects on translation into English. The study involves data taken from two research article papers in Indonesian to be translated into English. The results of the analysis show seven (7) problems of Indonesian complex structures, whose effect on translation process can be grouped into two: complex structures related to grammar (including: complex structure with incomplete information, run-on sentences, redundancy, sentence elements with inequal semantic relation, and logical relation and choice of conjunctor) and complex structures related to information processing in discourse (including: front-weight- structure and thematic structure with changes of Theme element). Problems related to grammar may be solved with language economy and accuracy while those related to discourse may be solved with understanding information packaging patterns in the target language discourse.

**Keywords:** *scientific language, complex structures, translation*

## PENDAHULUAN

Penerjemahan sebagai satu disiplin akademik berkenaan dengan bagaimana makna dibangun di dalam dan antar kelompok orang di berbagai setting budaya yang beraneka ragam. Hampir setiap aspek kehidupan secara umum dan dalam interaksi antar masyarakat bahasa secara khusus, adalah aspek yang relevan bagi penerjemahan. Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah akan membutuhkan suatu pengetahuan yang logis tentang bahan dasar yang mereka garap: mereka perlu memahami hakekat bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi bagi penggunaannya. Dalam hal ini ilmu bahasa atau linguistik adalah sekaligus disiplin yang harus dikuasai seorang

penerjemah dan sekaligus sebagai alat untuk membangun makna-makna. Ini terutama benar sehubungan dengan linguistik modern, yang tidak lagi membatasi diri dengan mempelajari bahasa itu saja, melainkan meluaskan ke dalam sub-sub disiplin seperti *textlinguistics* (yang mempelajari teks sebagai sebuah peristiwa komunikatif daripada serangkaian kata dan struktur) dan pragmatik (studi tentang bahasa dalam pemakaiannya gantinya bahasa sebagai sebuah sistem yang abstrak) (Baker, 1992:5).

Penerjemahan memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, penerjemahan melibatkan transfer pesan melalui bahasa; kedua, penerjemahan melibatkan sebuah bahasa sumber dan

setidaknya sebuah bahasa target; ketiga, setiap bahasa memiliki bentuk dan struktur yang unit, dan juga sudut pandang budaya yang tercermin dalam kosakata dan struktur bahasa tersebut; keempat, dengan adanya keunikan pada masing-masing bahasa, ada kemungkinan terjadi “*mismatch*” (ketidakcocokan) sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa target; kelima, penerjemahan melibatkan transfer makna dalam konteks pemakaian bahasa, dan keenam, setiap bahasa memiliki aspek bentuk atau struktur dan aspek makna. Melihat karakteristik penerjemahan ini, pertanyaan yang kemudian muncul adalah, aspek manakah yang menjadi prioritas dalam penerjemahan: bentuk atau makna.

Proses penerjemahan secara umum melibatkan empat langkah (Nida dan Taber, 1969). Pertama, analisa: proses ini melibatkan penerjemah untuk menganalisa dan memahami teks bahasa sumber. Seorang penerjemah harus menganalisa dan memahami hubungan bermakna antarkata, hubungan gramatikal, makna kata atau kombinasi kata, bahkan makna dalam konteks. Kedua, transfer. Setelah menyelesaikan proses analisis, yang melibatkan aspek semantik dan gramatikal dari teks, adalah amat mendasar bahwa hasil analisis ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa target, namun proses ini terjadi di dalam pikiran penerjemah. Proses ketiga adalah restruktur. Seorang penerjemah mengidentifikasi unsur-unsur mendasar dalam kata, ungkapan dan struktur kalimat agar isi, makna dan pesan dalam bahasa sumber dapat ditransfer sepenuhnya ke dalam bahasa target. Keempat, evaluasi dan revisi. Setelah penerjemah mentransfer teks ke dalam bahasa target, hasil terjemahan haruslah dievaluasi dan direvisi, atau diperiksa kembali dalam hal ketepatannya dengan bahasa sumber.

Penerjemahan melibatkan tingkatan kata, frasa, klausa dan teks. Secara umum, penerjemah profesional pertama-tama akan menangani teks dan kemudian detail atau rincian di dalam teks dengan mempertimbangkan konteksnya. Karena tujuan penerjemahan adalah menyajikan pesan dalam teks bahasa sumber di dalam bahasa target, maka pertimbangan yang penting dalam penerjemahan adalah kegramatikalannya dan keberterimaan oleh pembaca atau pendengar dalam bahasa target.

Salah satu konsep terpenting dalam proses penerjemahan adalah kesepadanan atau *equivalence*. Secara umum, kesepadanan diartikan sebagai fakta bahwa dua hal adalah sama, atau berefek sama atau dapat saling dipertukarkan satu sama lain (Microsoft® Encarta® 2007). Kesepadanan juga diilustrasikan sebagai berikut: jika terdapat kesepadanan antara dua hal, keduanya memiliki persamaan dalam penggunaan, fungsi, ukuran, atau nilai (Collin's Cobuild English Language Dictionary, 1987:475).

Pilihan padanan makna yang tepat dari suatu butir leksikal dalam konteksnya bergantung kepada berbagai faktor. Sebagian faktor ini bersifat kebahasaan (misalnya kolokasi dan idiom), sebagian lagi mungkin adalah faktor luar bahasa. Ketika keseluruhan makna yang dimaksudkan dalam suatu butir leksikal dalam bahasa sumber tidak dinyatakan oleh padanannya dalam bahasa target, maka ini disebut ketaksepadanan. Ketaksepadanan yang terdapat antar bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, demikian juga strategi untuk menangani ketaksepadanan selalu dipilih dengan mempertimbangkan penggunaannya dalam konteks tertentu.

Topik artikel ini adalah struktur kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia, permasalahan dan proses penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan

struktur kalimat yang kompleks adalah sebuah tantangan bagi penerjemah, karena kalimat kompleks seringkali merupakan pemadatan dari sejumlah ide dengan jenis relasi logis tertentu. Kompleksitas dalam struktur kalimat dapat disebabkan oleh jenis hubungan logis yang dibangun antar klausa pembentuk kalimat kompleks, seperti misalnya jenis-jenis hubungan logis antara klausa utama dan klausa subordinat dalam kalimat kompleks seperti hubungan keterangan waktu, tempat, cara, sebab-akibat dan sebagainya. Hubungan seperti ini umumnya memiliki markah seperti konjungsi ataupun penanda konjungtif lainnya. Selanjutnya, kompleksitas dalam klausa dapat dibangun karena kompleksitas struktur frasa, khususnya frasa nomina yang menduduki fungsi Subjek ataupun Objek/Pemerengkap dalam klausa. dalam konteks bahasa Indonesia ilmiah, kompleksitas dalam struktur seringkalidibentuk karena usaha untuk memadatkan dan mengemas informasi antara lain dengan meletakkan banyak unsur penjelas (*modifiers*) pada frasa nomina tanpa menunjukkan tanda atau markah tentang jenis hubungan logis yang terbentuk antara unsur penjelas dan kata intinya (*head noun*).

Di samping faktor kompleksitas di atas, permasalahan dalam penerjemahan dapat juga terjadi akibat perbedaan karakteristik tatabahasa antara bahasa sumber dan bahasa target. Kalimat yang baku dalam Bahasa Inggris, misalnya, mensyaratkan dipenuhinya unsur pengisi fungsi Subyek berupa frasa nomina dan unsur pengisi fungsi Predikat berupa frasa verba. Ketiadaan unsur verba digantikan atau dibantu dengan verba bantu BE (dengan pilihan bentuk yang disesuaikan dengan ciri pengisi fungsi subjek dalam klausa). Berbeda halnya dalam bahasa Indonesia, unsur pengisi fungsi Predikat tidak selalu berupa frasa verba, melainkan dapat diisi oleh frasa lain seperti frasa

nomina, frasa adjektiva, dan frasa adverbial. Seringkali terjadi bahwa unsur yang diidentifikasi sebagai predikat bahkan tidak tampak dalam struktur. Kendati struktur sedemikian tampaknya tidak baku dan cenderung digunakan dalam ragam bahasa informal, tidak jarang hal tersebut ditemukan dalam ragam bahasa tulis ilmiah, yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia baku dan formal.

Fokus analisis dalam artikel ini adalah masalah-masalah dalam struktur kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia. Untuk tujuan tersebut, data berupa kalimat-kalimat kompleks diperoleh dari naskah artikel penelitian yang hendak dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Untuk tujuan publikasi tersebut, diperlukan proses penerjemahan yang melibatkan identifikasi struktur dan makna dalam bahasa sumber untuk kemudian dilakukan transfer ke dalam bahasa target yang berterima. Permasalahan yang hendak diidentifikasi dan dianalisis dalam tulisan ini adalah: (1) Apakah permasalahan dalam struktur kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia, dan (2) Bagaimanakah permasalahan itu mempengaruhi penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang permasalahan dalam penerjemahan bahasa Indonesia dalam konteks ilmu pengetahuan, proses dan strategi penerjemahan ke dalam bahasa Inggris.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif terhadap obyek penelitian, dalam usaha untuk menggali dan memperoleh deskripsi karakteristik dari fenomena yang diteliti. Dari ancangan deskriptif kualitatif ini diharapkan akan diperoleh suatu generalisasi abstrak tentang obyek penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang bersifat hipotetis (Sugiyono, 2007). Obyek penelitian adalah

struktur kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia dan penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris. Untuk kepentingan itu data diperoleh dari naskah artikel jurnal yang hendak diterjemahkan untuk dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua naskah: satu dari disiplin sains dan satu dari disiplin humaniora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi permasalahan struktur dalam bahasa sumber

Identifikasi dan analisis terhadap struktur kalimat kompleks dalam naskah sumber data menunjukkan setidaknya tujuh permasalahan yang terdapat dalam bahasa sumber. Permasalahan tersebut meliputi: Struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap, struktur adverbial yang "berat" mendahului klausa utama, kalimat *run-on* atau beruntun, redundansi, ketaksejajaran hubungan makna antara unsur-unsur kalimat, struktur tema-remata dan perubahan topik dalam paragraf, masalah hubungan logis dan pemilihan konjungtor. Ketujuh jenis permasalahan ini akan dibahas dalam bagian-bagian selanjutnya

#### 1. Struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap

Permasalahan pertama yang diidentifikasi dalam naskah bahasa sumber adalah adanya kalimat-kalimat kompleks namun tidak memiliki bagian informasi yang lengkap untuk dapat dipahami dengan mudah. Ketidaklengkapan ini sebagian disebabkan oleh ketidakjelasan antara unsur pengisi fungsi Subjek dan Predikat. Data di bawah ini berasal dari bagian Metode dari sebuah naskah artikel penelitian di bidang sains yang menjelaskan proses eksperimen. Data ini terdiri atas empat (4) kalimat. Untuk kemudahan setiap kalimat diberi nomor kecil. Kalimat-kalimat (1), (2) dan (4) tampaknya

bermasalah secara struktur dan hubungan maknanya, sehingga proses penerjemahan tidak dapat langsung dilakukan sebelum hubungan makna tersebut diuraikan secara jelas.

- (1) <sup>1</sup>Cawan petri yang terdapat media agar menjadi empat daerah (gambar 1).  
<sup>2</sup>Selanjutnya yaitu secara aseptik dilakukan pengambilan 0,1 ml suspensi biakan bakteri dengan pipet serologis dan diteteskan pada media TSA. <sup>3</sup>Teteskan diletakkan pada beberapa titik. <sup>4</sup>Kemudian disebar secara merata dengan batang penyebar. (DF)

Kalimat (1) berbunyi, <sup>1</sup>*Cawan petri yang terdapat media agar menjadi empat daerah (...)*. Fungsi Subjek pada kalimat ini berbentuk frasa nomina <sup>1</sup>*cawan petri* dengan modifikasi berupa klausa subordinatif *yang terdapat media*, sementara fungsi predikat diawali dengan konjungsi kausal *agar* yang menunjukkan bahwa bagian yang mengikuti tersebut (*menjadi empat daerah*) menyatakan hubungan hasil atau akibat dari suatu kegiatan pembagian. Masalah dalam kalimat ini adalah bahwa tindakan tidak dinyatakan menggunakan verba proses seperti pada umumnya (misalnya, *dibagi*) melainkan dengan kombinasi antara konjungsi (*agar*) dan verba penanda hubungan relasional (*menjadi*). Proses modifikasi perlu dilakukan sehingga struktur lebih mudah dipahami, misalnya, menjadi: <sup>1</sup>*Cawan petri yang terdapat media agar dibagi menjadi empat daerah*.

Kalimat (2) berbunyi: <sup>2</sup>*Selanjutnya yaitu secara aseptik dilakukan pengambilan 0,1 ml suspensi biakan bakteri dengan pipet serologis dan diteteskan pada media TSA*. Kalimat ini dimulai dengan konjungsi tekstual (*selanjutnya*) diikuti dengan adverbial cara (*yaitu secara aseptik*) dan struktur kalimat majemuk pasif yang kedua klausanya adalah tanpa fungsi Subjek. Ketakhadiran Subjek pada klausa pertama dalam kalimat

majemuk ini tampaknya tidak bermasalah dalam tataran informasi, namun Subjek logis pada kalimat kedua tampaknya adalah fungsi Objek dalam klausa pertama. Struktur seperti ini pernah diteliti oleh Kaswanti Purwo (1986) yang menyebut fenomena pasif ini digunakan dalam “rentetan perbuatan yang beruntun” (1986:72). Tampaknya struktur seperti ini umum ditemukan dalam wacana naratif. Kaswanti menyebutkan, “syarat bagi sederetan perbuatan untuk diberlontarkan (dengan bentuk di-) adalah bahwa rentetan perbuatan itu berada pada dimensi waktu yang sama” (1986:73-74). Agar transfer makna dapat terjadi, proses modifikasi perlu dilakukan dengan memindahkan unsur Obyek pada klausa pertama ke posisi Subjek, dengan demikian klausa kedua memiliki Subjek yang sama dan mengalami pelepasan (omission):<sup>2</sup> *Selanjutnya yaitu pengambilan 0,1 ml suspensi biakan bakteri dilakukan diambil secara aseptik dengan pipet serologis dan (lalu) diteteskan pada media TSA.*

Kalimat (3) dan (4)<sup>3</sup> *Teteskan diletakkan pada beberapa titik.* <sup>4</sup> *Kemudian disebar secara merata dengan batang penyebar.* Permasalahan dalam kalimat ini adalah peletakan tanda baca. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menghapuskan tanda titik dan menggabungkan kedua kalimat menjadi satu kalimat majemuk. Proses transfer dapat dilakukan secara lebih mudah karena struktur informasi sudah sesuai dengan struktur yang berterima dalam bahasa target.

## 2. Struktur adverbial yang “berat” mendahului klausa utama

Permasalahan kedua berhubungan dengan pengaturan informasi berdasarkan prinsip *end-weight*. Dalam bahasa Inggris, informasi yang lebih berat dan panjang akan cenderung diletakkan di bagian belakang, sementara bagian informasi yang lebih ringan (berstruktur lebih pendek dan

sederhana), cenderung ditempatkan di bagian awal struktur. Data berikut menunjukkan kebalikan dari prinsip *end-weight*, yaitu bahwa bagian adverbial yang lebih panjang mendahului unsur Subjek dan Predikat yang cenderung berstruktur lebih sederhana.

(2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada salinitas 10% dan suhu inkubasi 70°C, *A. hydrophila* tidak dapat tumbuh. Sedangkan pada media bersalinitas 0% dan 3%, serta pada suhu inkubasi 4°C, 28°C dan 37°C, bakteri *A. hydrophila* dapat tumbuh secara optimal (DF).

Permasalahan perbedaan prinsip struktur ini dapat diselesaikan dengan memindahkan posisi adverbial ke belakang, dengan demikian dalam penerjemahan, struktur hasil modifikasi ini akan lebih berterima dalam bahasa target. Bahkan, kedua kalimat dapat disatukan menjadi satu kalimat majemuk.

(2a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *A. hydrophila* tidak dapat tumbuh pada salinitas 10% dan suhu inkubasi 70°C, sedangkan bakteri *A. hydrophila* dapat tumbuh secara optimal pada media bersalinitas 0% dan 3%, serta pada suhu inkubasi 4°C, 28°C dan 37°C.

## 3. Kalimat *run-on* (beruntun)

Permasalahan ketiga dalam struktur kalimat yang kompleks adalah kalimat *run-on*, yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa klausa dengan hubungan semantik yang tidak berpemarkah jelas. Data berikut adalah bagian Hasil dan Pembahasan.

(3) Untuk dapat memenuhi kebutuhan khalayak, kedua narasumber mengakui penyaji[k]an program-program yang telah direncanakan melakukan pengawasan serta mengevaluasi program-program tersebut, seperti yang dikatakan oleh

Pimpinan Redaksi Radar TV Abdullah K. Mary bahwa mereka melakukan evaluasi bulanan terhadap semua program yang telah diproduksi. (AP)

Kalimat dimulai dengan klausa subordinatif (*Untuk dapat memenuhi kebutuhan khalayak*) yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan klausa inti (*kedua narasumber mengakui ...*). Kemudian, klausa inti memiliki Objek berupa frasa nomina dengan nomina inti berupa nomina deverbial yang adalah hasil dari sebuah proses penominalan (*menyajikan program-program → penyajian program-program...*). Masalah mulai muncul ketika frasa nomina ini diikuti oleh frasa verba kompleks dengan dua verba aktif (*melakukan pengawasan serta mengevaluasi program-program tersebut*) dan sesungguhnya tidak terlalu jelas frasa nomina yang mana yang menjadi Subjek dari frasa verba yang berfungsi sebagai Predikat tersebut. Selanjutnya, bagian di atas diikuti oleh sebuah struktur apositif, yang juga berupa struktur klausa kompleks. Kalimat yang berantukan seperti ini tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga diperlukan modifikasi berupa penyederhanaan struktur dengan membaginya menjadi beberapa struktur yang lebih sederhana, misalnya:

(3a) Untuk dapat memenuhi kebutuhan khalayak, kedua narasumber mengakui (telah) melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap program-program yang telah direncanakan. Pimpinan Redaksi radar TV, Abdullah K. Mary, mengatakan bahwa mereka melakukan evaluasi bulanan terhadap semua program yang telah diproduksi.

#### 4. Redundansi

Redundansi adalah fenomena penggunaan bahasa secara berlebihan, tanpa menambah informasi baru. Pada data

berikut, penggunaan kata benda *pengaturan* dan kata kerja *diatur* malah mempersulit pemahaman makna kalimat. Penggunaan preposisi *dengan* juga menambah masalah pemahaman informasi, yaitu apakah *dengan pengaturan (...)* itu harus diartikan sebagai adverbial cara atautkah pengaturan sebagai Subjek kalimat.

(4) Pun ~~dengan~~ pengaturan penayangan program televisi di sebuah stasiun televisi diatur oleh bagian pemrograman siaran atau bagian perencanaan siaran. (AP)

Tampaknya pemecahan masalah secara sederhana dapat dilakukan dengan menghapuskan preposisi *dengan*, sehingga menjadikan bagian frasa nomina sebagai Subjek kalimat pasif, dan mengganti verba *diatur* dengan *dilakukan* sehingga hubungan perbuatan-pelaku tampak jelas.

(4a) Pun ~~dengan~~ pengaturan penayangan program televisi di sebuah stasiun televisi ~~diatur~~ dilakukan oleh bagian pemrograman siaran atau bagian perencanaan siaran.

Versi kalimat yang telah dimodifikasi akan lebih sesuai dengan struktur dalam bahasa target, sehingga transfer makna dapat dilakukan dengan lebih mudah.

#### 5. Ketaksejajaran hubungan makna unsur-unsur kalimat

Masalah ketidaksejajaran makna antar unsur-unsur kalimat adalah masalah logika informasi dalam kalimat. Kalimat dalam data di bawah ini dimulai dengan adverbial temporal (*Selama menjalankan profesi mereka di stasiun televisi tersebut*) dan mengisi fungsi Subjek yang diharapkan adalah bercirikan entitas *animate* (bernyawa) yang sama dengan yang diacu secara kataforik oleh pronomina *mereka*, dan yang memiliki kapasitas untuk menjalankan profesi. Ini hanya dapat dipenuhi oleh Subjek yang memiliki ciri manusia yang profesional. Namun kalimat

inti memiliki Subjek *non-animate* (benda mati), yaitu *setiap program*.

- (5) Selama menjalankan profesi mereka di stasiun televisi tersebut, setiap program yang mereka tayangkan harus berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh aturan dalam Undang-Undang penyiaran no. 32 tahun 2002 (AP).

Modifikasi perlu dilakukan terutama pada unsur Subjek dengan mengganti Subjek tak bernyawa dengan Subjek bernyawa, sehingga mendekati struktur yang berterima dalam bahasa sumber. Maka kalimat yang telah dimodifikasi berbunyi sebagai berikut:

- (5a) Selama menjalankan profesi mereka di stasiun televisi tersebut, mereka (harus) menayangkan setiap program yang mereka tayangkan harus berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh aturan dalam Undang-Undang penyiaran no. 32 tahun 2002

6. Pola struktur tema-remata dan perubahan topik dalam paragraf

Pilihan pola struktur tema-remata umumnya diasosiasikan dengan karakteristik komposisi, seperti narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi. Dalam struktur tematik, Tema adalah bagian yang stabil, bukan hanya dalam konteks eksperiensial, melainkan juga dalam konteks wacana. Bagian Tema umumnya diambil dari sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam wacana deskriptif, misalnya, di mana teks dikembangkan dengan berpusat kepada satu entitas yang hendak dideskripsikan, unsur Tema berkembang secara konstan, dengan selalu mengambil entitas yang sama sebagai unsur Tema. Dalam wacana ilmiah, di mana teks mengalami perkembangan (*progress*) sebagai satu rantai penalaran, bagian Tema secara khas

menjadi bagian ringkasan dari argumen yang telah berlangsung sebelumnya (Halliday, 2004:125). Dengan demikian, struktur tematik berkembang secara linear, dan bagian Tema diambil dari bagian Remata klausa sebelumnya. Dengan perkembangan struktur tematik secara linear, adalah umum bahwa pengemasan informasi di dalam bagian Tema dilakukan melalui penominalan klausa sebelumnya menjadi sebuah kelompok nomina.

Pada bagian argumentasi dan eksplanasi dari sebuah artikel, misalnya, adalah umum bahwa paragraf mengambil lebih dari satu pola struktur tematik, misalnya pola konstan dan linear. Efek dari perubahan pilihan unsur Tema tampaknya pada perubahan orientasi titik awal klausa atau kalimat. Perubahan ini memberikan kesan perubahan topik, seperti yang tampak pada paragraf berikut.

- (6) Dalam hal ini program-program yang ditayangkan oleh televisi lokal khususnya, baik program yang bersifat informatif maupun hiburan kesemuanya tidak boleh mengandung unsur fitnah atau menghasut dan juga bohong. Sehingga dalam menyampaikan informasi baik Nuansa TV maupun Radar TV harus mempertimbangkan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasikan aturan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Abdy Mari bahwa tenaga-tenaga yang mereka pekerjakan di Radar TV itu melalui seleksi yang sangat ketat mulai dari kameramen, produser sampai editor dan *master control* perusahaannya menggunakan orang-orang yang paham dengan aturan tersebut, harapannya dengan pengetahuan maka minimalisir timbulnya masalah lebih mudah dilakukan. (AP)

Pola struktur Tema-Rema pada paragraf di atas ditunjukkan dalam analisis berikut.

<sup>(1)</sup> Dalam hal ini, <i>program-program</i> [...]	↓ →	Kesemuanya tidak boleh mengandung unsur fitnah
[yang	↓ →	ditayangkan oleh televisi lokal khususnya,]
[baik program	↓ →	yang bersifat informatif maupun hiburan]
atau	↓ →	menghasut
dan juga	↓ →	bohong.
<sup>(2)</sup> Sehingga dalam <i>menyampaikan informasi</i>	→	baik Nuansa TV maupun Radar TV harus mempertimbangkan <i>sumber daya manusia</i>
yang	→	mampu mengaplikasikan aturan tersebut
seperti yang	→	dikemukakan oleh Abdy Mari
bahwa tenaga-tenaga [...]	→	melalui seleksi yang sangat ketat
[yang]	↓ →	mereka pekerjaan di Radar TV itu
mulai dari kameramen, produser sampai editor dan master control perusahaannya	↓ →	menggunakan orang-orang
yang	↓ →	paham dengan aturan tersebut,
harapannya	↓ →	dengan pengetahuan maka minimalisir timbulnya masalah lebih mudah dilakukan

Paragraf di atas terdiri atas dua kalimat kompleks yang memiliki satu anak kalimat atau lebih. Unsur Tema di awal paragraf adalah *program-program*, dan dikembangkan secara konstan melalui klausa-klausa dalam kalimat pertama. Kalimat kedua mengambil unsur Rema pada salah satu anak kalimat (*yang bersifat informatif*) yang mengalami proses penominalan atau metafora gramatikal (menjadi *informasi*). Kata ini menjadi bagian dari anak kalimat (*Sehingga dalam menyampaikan informasi*) yang menjadi unsur Tema pada kalimat

kedua. Dengan pengambilan anak kalimat ini sebagai unsur Tema, terjadi perpindahan Tema dari *program-program* kepada *menyampaikan informasi*. Perpindahan Tema ini rupanya masih berlanjut, sejalan dengan pola struktur tematik linear yang dikembangkan, dari *menyampaikan informasi* kepada *sumber daya manusia*. Unsur Tema yang terakhir ini kemudian dikembangkan secara konstan hingga akhir kalimat.

Pengolahan informasi yang melibatkan tiga unsur Tema yang berbeda



dalam satu paragraf tampaknya cukup berat. Bahkan terkesan bahwa paragraf ini dijejali dan dipadati oleh topik informasi berbeda-beda. Pengolahan informasi oleh pembaca akan lebih ringan jika dilakukan beberapa proses penyuntingan, misalnya dengan membuat satu unsur Tema secara konsisten menjadi konstan atau berkembang secara linear, atau dengan memilah-milah anak kalimat-anak kalimat menjadi kalimat-kalimat terpisah.

#### 7. Hubungan logis dan pemilihan konjungtor

Hubungan logis ditandai dengan berbagai cara dalam kalimat. Salah satu unsur penanda hubungan adalah konjungtor atau kata sambung. Konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat (TBBBI 1998:296). Konjungtor dapat bertugas pada tingkatan kata, frasa atau klausa. Konjungtor dibagi atas empat tipe sesuai dengan perilaku sintaksisnya: konjungtor koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antar kalimat. Konjungtor koordinatif berfungsi menghubungkan dua kata atau dua klausa atau lebih yang memiliki status yang sama. Konjungtor subordinatif, misalnya, berfungsi menghubungkan dua dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Sementara itu, konjungtor antarkalimat menghubungkan satukalimat dengan kalimat yang lain (TBBBI 1998:297-302). Pemilihan konjungtor sesuai dengan fungsinya adalah penting demi cermat berbahasa dan demi kejelasan jenis hubungan logis yang hendak dinyatakan. Ketakcermatan penggunaan konjungtor tampak pada kalimat kedua dalam paragraf di atas (direplikasi dalam kutipan berikut).

- (7) Dalam hal ini program-program yang ditayangkan oleh televisi lokal khususnya, baik program yang bersifat

informatif maupun hiburan kesemuanya tidak boleh mengandung unsur fitnah atau menghasut dan juga bohong. *Sehingga* dalam menyampaikan informasi baik Nuansa TV maupun Radar TV harus mempertimbangkan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasikan aturan tersebut .... (AP)

Kalimat kedua dimulai dengan konjungtor *sehingga* yang sesungguhnya adalah konjungtor subordinatif. Dalam data di atas, konjungtor sehingga digunakan seperti halnya konjungtor antarkalimat penanda hubungan hasil. Hubungan logis ini dapat lebih cermat dinyatakan dengan konjungtor antarkalimat seperti *dengan demikian* atau *oleh karena itu*.

#### B. Pengaruh permasalahan struktur terhadap penerjemahan ke dalam bahasa target

Ketujuh permasalahan struktur yang diidentifikasi dalam analisis ini mempengaruhi proses penerjemahan ke dalam bahasa target, yaitu bahasa Inggris secara berbeda-beda. Pengaruhnya dalam proses penerjemahan meliputi aspek tatabahasa dan wacana. Permasalahan yang secara langsung mempengaruhi aspek tatabahasa adalah struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap, kalimat *run-on* atau beruntun, redundansi, ketaksejajaran hubungan makna antara unsur-unsur kalimat, dan masalah hubungan logis dan pemilihan konjungtor. Permasalahan yang mempengaruhi aspek pengolahan wacana adalah struktur adverbial yang "berat" mendahului klausa utama dan struktur tema-remata dan perubahan topik dalam paragraf.

Pengaruh struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap dalam bahasa Indonesia terhadap penerjemahan

ke dalam bahasa Inggris adalah perbedaan aspek *grammaticality* pada kedua bahasa. Bahasa Inggris mensyaratkan suatu klausa atau kalimat memiliki unsur Subjek dan Predikat secara lengkap, dengan ciri bahwa predikat adalah berupa frasa verba atau frasa lain yang dibantu oleh kata bantu verba (*auxiliary verb*). Ketika kalimat dalam bahasa Indonesia tidak memiliki kedua unsur ini secara lengkap, apakah unsur Subjek atau Predikat, penerjemah perlu menambahkan unsur yang tidak ada tersebut, yang kemungkinan diperoleh melalui konteks bagian teks. Pada data nomor (1) di atas, misalnya, kalimat-kalimat (1) dan (4) memiliki struktur tidak serupa dengan bahasa Inggris. Kalimat (1) tidak memiliki unsur verba pada predikatnya, sementara kalimat (4) tidak memiliki unsur Subjek. Analisis kata per kata pada kalimat satu dapat ditunjukkan sebagai berikut:

(8) Cawan petri yang terdapat media agar menjadi empat daerah  
Petri dish—which—contain—media—so  
(that)—become—four area

Penambahan kata kerja seperti *dibagi* diperlukan untuk menyesuaikan dengan pola struktur bahasa Inggris, sehingga teks dalam bahasa target menjadi demikian.

(8a) The petri dish containing the (culture) medium was *divided* into four areas.

Kalimat keempat pada paragraf yang sama tidak memiliki unsur Subjek, namun melalui konteksnya, unsur itu dapat dilacak pada kalimat sebelumnya, seperti ditunjukkan di bawah ini. Penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dilakukan setelah unsur Subjek dilengkapi.

(9) [<sup>3</sup>Tetesan diletakkan pada beberapa titik.]<sup>4</sup>Kemudian [*tetesan*] disebar

secara merata dengan batang penyebar.

Kalimat *run-on* atau beruntun seperti yang dicontohkan pada kalimat (3) di atas merupakan masalah baik dalam bahasa sumber, terlebih lagi dalam bahasa target, karena pengendalian terhadap unsur-unsur kalimat lebih sulit dilakukan. Modifikasi struktur perlu dilakukan (seperti telah ditunjukkan dalam kalimat (3a) di atas) berupa penyederhanaan struktur.

Redundansi adalah salah satu ciri ketakcermatan berbahasa yang melibatkan perulangan atau penggunaan kata yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan informasi. Pada tingkatan kata, redundansi dapat dihindarkan dengan memanfaatkan kekayaan kolokasi dalam bahasa. Pada kalimat (3) di atas, alih-alih mengatakan: *pengaturan penayangan ... diatur oleh ...* verba *diatur* dapat digantikan, misalnya, dengan verba *dilaksanakan/dilakukan* yang berkolokasi dengan nomina *pengaturan*.

Masalah ketaksejajaran hubungan makna antara unsur-unsur kalimat, seperti diilustrasikan pada kalimat (5) di atas, diselesaikan dengan pemahaman ciri semantis kata, baik verba maupun nomina, sehingga akan diketahui bahwa peran semantis yang diperlukan oleh unsur Predikat (*menjalankan*) adalah argumen (frasa nomina) yang memiliki ciri kapasitas untuk menjalankan (+bernyawa, +manusia), dan bukan sebaliknya frasa benda yang menunjukkan kebalikan ciri semantis tersebut (*setiap program*). Modifikasi dilakukan dengan mengganti Subjek berciri semantis tak bernyawa dengan Subjek bercirikan bernyawa dan manusia, sehingga mendekati struktur yang berterima dalam bahasa sumber.

Masalah hubungan logis dan pemilihan konjungtor yang tidak sesuai dengan ciri fungsinya tampaknya

merupakan pengaruh komunikasi dalam bahasa lisan. Dengan demikian, kecermatan berbahasa tulis (formal) membantu menyelesaikan masalah ini, misalnya dengan mengacu kepada kepustakaan tentang tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Permasalahan yang mempengaruhi aspek pengolahan wacana meliputi struktur adverbial yang “berat” di awal kalimat dan perubahan topik di dalam paragraf. Kendati kedua aspek wacana ini tidak menghilangkan informasi yang disampaikan di dalam paragraf, transfer struktur yang sedemikian akan berpengaruh kepada pembaca dalam bahasa target (bahasa Inggris) yang harus bekerja lebih keras untuk mengolah informasi (*information processing*), sebagai akibat dari perbedaan dalam pola pengaturan informasi.

#### SIMPULAN

Analisis tentang kalimat-kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia ilmu pengetahuan, permasalahan dan pengaruhnya terhadap penerjemahan teks ke dalam bahasa Inggris berfokus kepada tujuh permasalahan yang meliputi: struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap, struktur adverbial yang “berat” mendahului klausa utama, kalimat *run-on* atau beruntun, redundansi, ketaksejajaran hubungan makna antara unsur-unsur kalimat, struktur tema-remaja dan perubahan topik dalam paragraf, masalah hubungan logis dan pemilihan konjungsi. Permasalahan yang secara langsung mempengaruhi aspek tata bahasa adalah struktur kompleks dengan informasi yang tidak lengkap, kalimat *run-on* atau beruntun, redundansi, ketaksejajaran hubungan makna antara unsur-unsur kalimat, dan masalah hubungan logis dan pemilihan konjungsi; sementara

permasalahan yang mempengaruhi aspek pengolahan wacana adalah struktur adverbial yang “berat” mendahului klausa utama dan struktur tema-remaja dan perubahan topik dalam paragraf. Permasalahan berkenaan dengan aspek tata bahasa diatasi dengan kecermatan berbahasa, sementara permasalahan sehubungan dengan aspek wacana diselesaikan dengan memahami pola-pola pengaturan informasi dalam wacana bahasa target.

#### Kepustakaan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course in Translation*. Oxon: Routledge.
- Collin's Cobuild English Language Dictionary*. 1987. London: Collins.
- Culler, J. (1976). *Structuralist poetics: structuralism, linguistics, and the study of literature*. Cornell: Cornell University Press.
- Halliday, M.A.K. 2004. *The Language of Science*. (Jonathan J. Webster, peny.). London: Continuum.
- Kaswanti Purwo, B. 1986. Analisis wacana men- dan di- bahasa Indonesia. Dalam Bambang Kaswanti Purwo, peny. *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Microsoft® Encarta® 2007.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

